

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman dan semakin meningkatnya penduduk serta kesadaran akan pentingnya gizi berdampak pada peningkatan kebutuhan pangan yang mengandung protein hewani seperti telur. Telur termasuk bahan pangan yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Harga telur yang relatif murah dibandingkan dengan protein hewani lainnya seperti daging dan susu, membuat telur digemari banyak masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) konsumsi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2017 adalah 4,238 butir/kapita/minggu atau sama dengan 0,605 butir/kapita/hari. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (SKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menyampaikan bahwa konsumsi telur ayam ras sebesar 18,16 kg/kapita/tahun. Kebutuhan telur ayam ras sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 2.059.735 ton.

Ayam petelur merupakan ayam yang sengaja dipelihara dengan tujuan utama untuk diambil telurnya untuk dikonsumsi. Pada umumnya, ayam petelur yang dipelihara tidak menggunakan pejantan karena telur untuk konsumsi tidak perlu dibuahi. Ada beberapa strain ayam petelur yang dikenal di Indonesia salah satunya *Isa brown*. Strain *Isa brown* merupakan salah satu strain ayam petelur yang tergolong kedalam tipe ayam petelur medium atau dwiguna. Ciri-ciri dari strain ini yaitu mempunyai warna tubuh dan telur yang sama yaitu cokelat, bobot badan yang lumayan besar, dan mulai berproduksi pada umur ke 18-19 minggu. Strain *Isa brown* dapat memproduksi telur sekitar 351 butir/ekor/masa dengan puncak produksi sebesar 96% dan rata-rata berat telur 63,1 g/butir (Hendrix Genetic Company, 2011). Beberapa keunggulan dari strain *Isa brown* yaitu telur yang berkualitas, bibit yang murah dan mudah didapat, pertumbuhan cepat serta memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap situasi lingkungan dan iklim yang ada.

Dalam pemeliharaan ayam petelur, terdapat dua tipe perkandangan yang dapat digunakan yaitu kandang tipe terbuka (*open house*) dan kandang tipe tertutup (*closed house*). Semakin berkembangnya dunia perunggasan, penggunaan kandang tipe terbuka (*open house*) mulai sedikit tertinggal dibandingkan kandang tipe tertutup (*closed house*). Pada kandang terbuka (*open house*) keamanan ternak kurang terjaga dan kondisi lingkungan luar sangat mempengaruhi hasil produksi, sedangkan untuk kandang tipe tertutup (*closed house*) sangat menjamin keamanan secara biologis pada ternak karena kontak langsung dengan organisme lain atau hewan predator semakin sedikit serta pengaruh lingkungan luar seperti iklim. Pengaturan ventilasi yang baik akan meminimalisir terjadinya stress pada ternak.

Produksi telur dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya bangsa ayam, umur, iklim, penyakit dan lingkungan, pakan yang diberikan, dan sistem pemeliharaan. Perkandangan merupakan bagian dari sistem pemeliharaan. Pemilihan tipe kandang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produksi. Pemeliharaan dengan menggunakan kandang tipe tertutup (*closed house*) diyakini dapat meningkatkan produksi, maka dari itu perlu pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana tingkat produksi telur ayam petelur strain *Isa brown* yang dipelihara dengan sistem kandang tertutup (*closed house*).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana produksi telur ayam *Isa brown* di UPT Pembibitan dan Teknologi Peternakan Kabupaten Situbondo yang dipelihara dalam kandang tertutup (*closed house*).

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat produksi telur ayam petelur yang dipelihara dengan menggunakan sistem kandang tertutup (*closed house*) di UPT Pembibitan dan Teknologi Peternakan Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Manfaat

Memberikan informasi mengenai produksi telur ayam petelur yang dipelihara dengan menggunakan sistem perkandangan tertutup (*closed house*) yang ada di UPT Pembibitan dan Teknologi Peternakan Kabupaten Situbondo.